

71
FAR

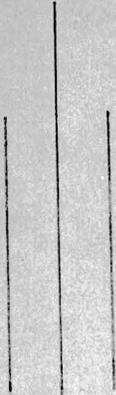
PENELITIAN

PERANAN PABRIK FARMASI

NEGARA, PMDN, PMA DAN SWASTA NASIONAL
UNTUK MENUNJANG KEBIJAKSANAAN PENSADA
AN OBAT

MUCHTARUDDIN
PUSLIT FARMAS-DEP. KES. R.I

PENELITIAN PERANAN PABRIK FARMASI
NEGARA, PMDN, PMA DAN SWASTA NASIONAL
UNTUK MENUNJANG KEBIJAKSANAAN
PENGADAAN OBAT



MUCHTARUDDIN



Pusat Penelitian Farmasi
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
DEPARTEMEN KESEHATAN R.I.
JAKARTA, 1983

Penelitian Peranan Pabrik Farmasi
Negara, PMDN, PMA dan Swasta Nasional
Untuk Menunjang Kebijakan
Pengadaan Obat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peranan pabrik farmasi didalam pengadaan obat nasional. Peranan tersebut berupa produksi obat jadi yang dinilai dalam rupiah. Data berasal dari laporan produksi dan laporan impor yang berada di Dit.Jend POM, diambil laporan dalam 3 bulan yang terlengkap, yang diolah menurut jenis modal produsen, yaitu pabrik Negara, PMDN, PMA dan Swasta Nasional. Peranan terbesar berada ditangan kelompok pabrik PMA. Kelompok 10 pabrik besar yang terdiri dari pabrik PMA, PMDN dan Swasta Nasional, berproduksi mencapai 70% dari keseluruhan pengadaan obat

1. Pendahuluan

1.1. Keadaan dan masalah

Salah satu tujuan kebijaksanaan Nasional (1) adalah memperluas dan pemeratakan pelayanan kesehatan pada masyarakat dengan mencukupi persediaan obat dan alat kesehatan dengan penyebaran yang makin merata dan dapat diperoleh yang dibutuhkan pada saat yang diperlukan. Sasaran yang akan dicapai pada tahun 2000 ialah : semua obat jadi telah di produksi sepenuhnya dalam negeri.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut, pabrik farmasi berperan dalam mengadakan/memproduksi obat jadi. Besarnya peranan tersebut akan dilihat dari jumlah produksi pabrik farmasi yang bersangkutan.

Pabrik farmasi yang ada pada tahun 1980/1981 terdiri dari : 2 pabrik Perusahaan Negara, 35 pabrik PMA, 35 pabrik PMDN, 196 pabrik Swasta Nasional (data dari Dit.Jen. POM)

Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan gambaran mengenai produksi dan impor obat jadi pada tahun 1980 melalui pengumpulan data, laporan produksi dan impor obat jadi yang ada pada Dit. Jen. POM. Produksi dan impor obat jadi dinilai dengan harganya dalam rupiah.

Dengan mempelajari produksi obat jadi ini diharapkan akan dapat diduga keadaan pasar obat jadi pada kurun waktu tersebut. Hubungan antara produksi dan pasar tersebut berdasarkan asumsi (2) sebagai berikut :

* tiap pengusaha bertindak rasional, berarti berusaha mencapai keuntungan berupa uang yang setimpal tingginya.

Dengan asumsi bahwa pengusaha obat tersebut tidak mau merugi di dalam berproduksi malah berusaha mencapai keuntungan maka dapatlah dipahami bahwa jumlah produksinya sangat tergantung kepada jumlah permintaan. Suatu perusahaan tidak akan berproduksi sama sekali kalau penjualan rata-rata dari produksi tersebut sedikit-dikitnya sama atau lebih kecil dari rata-rata biaya variabel (3).

Jadi kelihatan jelas adanya hubungan antara jumlah produksi dengan jumlah penjualan. Penjualan ini dilakukan di pasar tempat terjadinya pertukaran (4) dimana produsen datang dengan sejumlah penawaran obatnya dan pembeli datang dengan sejumlah permintaan tertentu.

Jadi dengan mempelajari jumlah produksi akan dapat memberikan gambaran mengenai pasar obat. Dengan demikian dapat dikaji masalah struktur pasar obat dan sifat pasar obat.

1.2. Definisi

1. Pabrik Farmasi Negara, adalah pabrik farmasi yang modalnya dimiliki oleh negara.
2. Pabrik Farmasi PMDN, adalah pabrik farmasi yang penanaman modal dalam negeri sesuai dengan UU no.6 tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri.
3. Pabrik farmasi PMA, adalah pabrik farmasi penanaman modal asing sesuai dengan UU No.1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing.
4. Pabrik Farmasi Swasta Nasional, adalah pabrik farmasi swasta yang tidak termasuk golongan Pabrik Farmasi Negara, PMDN atau PMA.
5. Harga obat jadi produksi dalam negeri adalah harga terakhir pabrik sesuai yang tercantum dalam laporan produksi pabrik yang bersangkutan yang ada pada Dit. Jend. POM.
6. Harga obat jadi impor adalah harga FOB (free on board) yang tercantum dalam laporan importir yang bersangkutan yang ada pada Dit. Jend. POM, di konversikan kedalam rupiah dengan nilai tukar pada bulan yang bersangkutan.

7. Harga bahan baku adalah harga FOB yang tercantum dalam laporan importir yang bersangkutan yang ada pada Dit. Jend. POM, dikonversikan kedalam rupiah dengan nilai tukar pada bulan yang bersangkutan.
8. Peranan adalah nilai rupiah produksi atau impor obat.
9. Pengadaan obat nasional terdiri dari produksi pabrik berlokasi dalam negeri dan impor.

1.3. Keterbatasan

Penelitian ini mempergunakan data laporan bulanan pabrik dan importir farmasi yang dikirimkan kepada Direktorat Jenderal POM. Tidak dilakukan pengecekan terhadap kebenaran isi laporan tersebut. Apakah data yang dilaporkan sesuai dengan produksi/impor yang sesungguhnya tidak dapat dikemukakan disini.

Hanya saja, setelah dilakukan pengolahan data, nampak keganjilan-keganjilan. Ada pabrik yang nilai produksi sedemikian rupa hingga sulit untuk dipercaya. Dan setelah dipelajari kembali, ternyata pembuat laporan (F) Produksi mengatakan, bahwa satuan untuk produksi obat jadi adalah biji, kilogram, liter. Bukan satuan kemasan seperti botol @ 100 tablet atau botol @ 60 cc, tube @ 5 gram dan sebagainya.

Ternyata pembuat laporan ada yang memakai satuan kemasan, berbeda dengan petunjuk pengisian formulir laporan tersebut. Hal ini telah dikoreksi sepanjang pembuat laporan dapat dihubungi.

Hasil penelitian ini sangat tergantung kepada kebenaran pengisian laporan tersebut. Bila hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan pihak lain, maka hal ini dapat ditelusuri dari sumber data yang menjadi dasar penelitian.

1.4. Tujuan

- Tujuan Umum : Mencari informasi mengenai besarnya peranan pabrik farmasi dalam pengadaan obat Nasional
- Tujuan khusus : 1. Mengetahui jumlah produksi dan impor obat jadi dalam kurun waktu tertentu.
2. Mengetahui jumlah impor bahan baku obat dalam kurun waktu tertentu.

2. BAHAN DAN CARA

Data dikumpulkan dari laporan bulanan pabrik farmasi dan importir mengenai obat jadi dan bahan baku. Diambil laporan bulan Januari, Februari, dan Maret 1981 yang ada pada Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan karena terlengkap dibandingkan dengan triwulan lainnya.

(F) ada yg keliru dalam mengisi formulir laporan. Petunjuk laporan

Laporan yang diperoleh terdiri dari :

| | |
|--------------------------|-----|
| Pabrik Perusahaan Negara | 2 |
| Pabrik PMDN | 25 |
| Pabrik PMA | 32 |
| Pabrik Swasta Nasional | 111 |
| Importir Obat Jadi | 15 |
| Importir Bahan Baku | 90 |

Data tersebut meliputi nama, jumlah dan harga satuan produksi dan impor obat jadi, serta nama, jumlah dan harga satuan impor bahan baku obat. Masing-masing lalu dicari nilainya, yaitu jumlah satuan dikalikan harga satuan, kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan jumlah produksi atau jumlah impor obat jadi dan jumlah impor bahan baku obat. Tabel dibuat menurut obat jadi dan bahan baku.

Pabrik-pabrik dikelompokkan menurut jenis modalnya, yaitu kelompok Perusahaan Negara, PMDN, PMA dan Swasta Nasional. Masing-masing kelompok dicari nilai produksinya. Prosentase diperoleh dari nilai produksi dibagi jumlah nilai produksi dan impor obat jadi, kali 100%.

Dari data bahan baku dicari nilai impor masing-masing importir. Prosentase didapat dari nilai impor bahan baku dibagi dengan jumlah nilai impor bahan baku dibagi dengan jumlah nilai impor bahan baku, kali 100%.

Untuk analisa lebih mendalam, obat jadi diklasifikasikan menurut penggolongan farmakologi, penggolongan dengan/tanpa resep dokter, underlicence dan non underlicence.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini terdiri dari tabel obat jadi dan tabel bahan baku. Tabel tersebut memuat data jumlah satuan, nilai dalam rupiah dan prosentase produksi dan impor obat jadi, serta impor bahan baku obat.

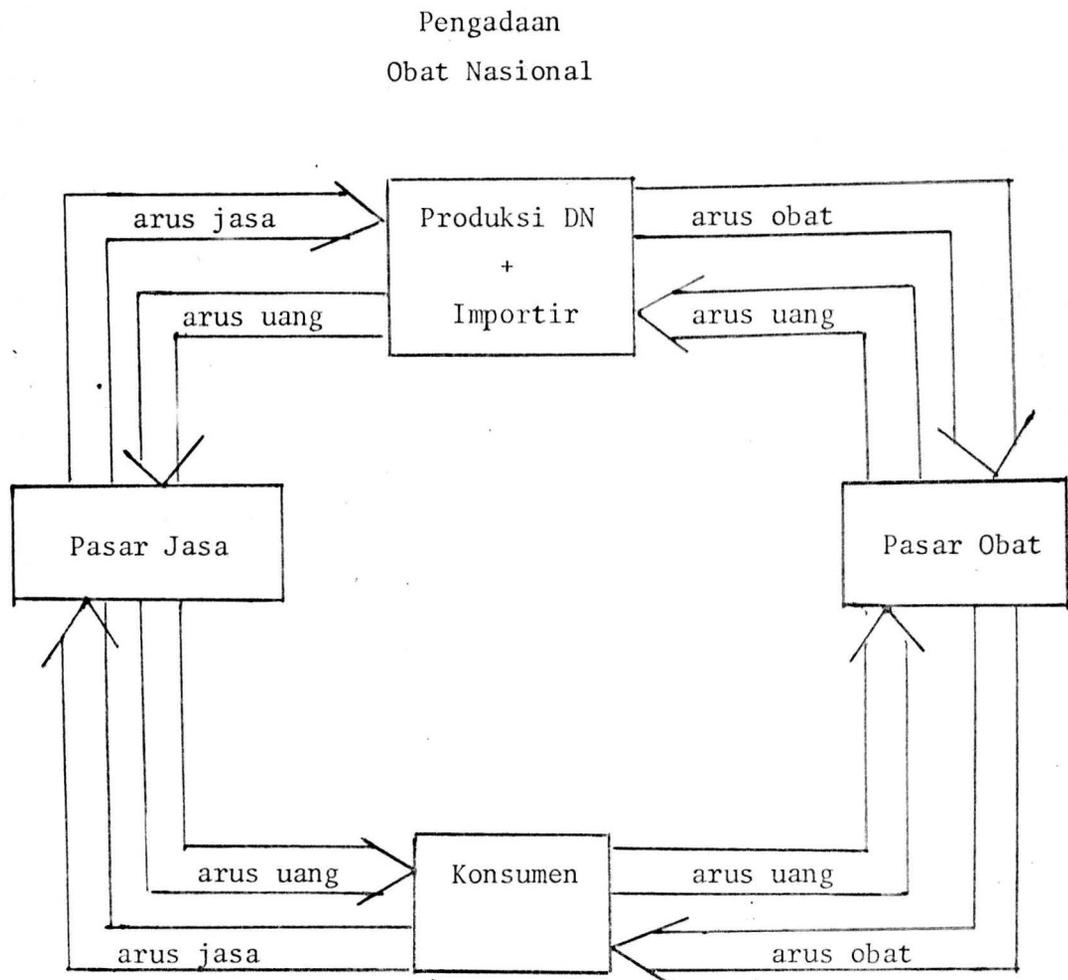
Hasil penelitian tersebut tidak disajikan dalam laporan ini, karena terlalu banyak. Untuk bahan pembahasan diambil cukilan-cukilan tabel deskriptif untuk membantu memperjelas uraian.

Tabel obat yang diklasifikasikan menurut penggolongan farmakologi, penggolongan dengan/tanpa resep dokter, underlicence dan non underlicence belum selesai diolah, sehingga tidak dibahas dan tidak disajikan dalam laporan ini.

4. PEMBAHASAN

4.1. Produksi dan impor obat jadi.

Secara sederhana pengadaan obat Nasional dapat digambarkan sebagai berikut :



Arus obat jadi berasal dari importir dan produsen dalam negeri yang terdiri dari pabrik Negara, PMDN, PMA dan Swasta Nasional. Obat jadi tersebut memasuki pasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat konsumen. Pasar obat disini terdiri dari konsumen obat, apotik, toko obat, rumah sakit, puskesmas dan lain-lain.

Kalau dilihat menurut penggolongan modalnya (tabel 1), maka pabrik PMA memproduksi paling banyak yaitu mencapai 77,49%. Peranan pabrik PMA tersebut sangat besar sekali didalam pengadaan obat Nasional bila dibandingkan dengan pabrik PMDN yang hanya 12,59% dan Swasta Nasional 8,18%.

Tabel 1 :

NILAI OBAT JADI BERDASARKAN STATUS PABRIK.
(Januari, Februari, Maret 1981).

| Status pabrik | Jumlah Nilai Obat (dalam ribuan rupiah) | % |
|-------------------|--|--------|
| - PMA | 269.550.322.11 | 77,49 |
| - PMDN | 43.820.068.71 | 12,59 |
| - Swasta Nasional | 28.447.232.26 | 8,18 |
| - Negara | 5.810.097.33 | 1,67 |
| - Importir | 218.127.94 | 0,06 |
| Total | 347.854.848.35 | 100.00 |

Pabrik Perusahaan Negara sangat kecil sekali peranannya, karena produksinya hanya 1.67% dari keseluruhan produksi/import obat jadi. Ini tidak termasuk pabrik farmasi Dep.Kes. Indofarma yang tidak didapat datanya. Obat jadi impor memang sudah sangat sedikit sekali 0,06%. Dengan ini jelas Indonesia tidak lagi tergantung kepada obat jadi impor dari Luar Negeri.

Melihat besarnya produksi pabrik PMA dibanding dengan kelompok lain, dapat diduga peranan yang dilakukan oleh pabrik PMA tersebut didalam pengadaan obat Nasional. Kalau sebelum 1975 ini, Indonesia tergantung pada obat jadi impor, maka sekarang peranan impor tersebut beralih ketangan pabrik PMA.

Modal asing mulai berduyun-duyun masuk ke Indonesia setelah UU No.1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing mulai berlaku. Hanya dalam waktu 14 tahun kemudian (1967-1981), pabrik PMA telah merupakan potensi besar yang tidak bisa diikuti oleh perusahaan Nasional. Walaupun pabrik Nasional diberikan juga fasilitas yang sama memadai dengan pabrik PMA yaitu melalui UU No.6 tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri, namun ternyata pabrik-pabrik PMDN tidak berperan cukup besar. Demikian juga pabrik Perusahaan Negara dan pabrik swasta Nasional lainnya.

Kalau diasumsikan data produksi ini menggambarkan juga data pasar obat, maka dapat dipahami bahwa "market share" pabrik PMA besar sekali. Hal ini memang telah disinyalir oleh Dit.Jend. POM dengan memberikan angka 89% untuk market share pabrik PMA dan obat lisensi dalam tahun 1978 (5).

Dengan adanya peranan yang besar dari pabrik PMA ini, maka ada kemungkinan kelompok pabrik PMA tersebut mampu untuk menetapkan harga obat (price makers) pada tingkat yang paling menguntungkan mereka.

Bila hanya suatu kelompok kecil pengusaha yang besaing (Oligopolistic) maka bukan saja ada kecenderungan akan terjadinya kerja sama dengan saingannya untuk mencapai keuntungan maksimal, tetapi malah mereka berkeinginan untuk mencari bagian keuntungan yang sebesar-besarnya (3).

Namun untuk sampai kepada kesimpulan yang tepat mengenai pemasaran obat ini, diperlukan studi lain yang langsung berdasarkan kepada data pemasaran obat.

Berikut ini disajikan tabel pabrik 10 besar yang dapat memberikan kesan terhadap peranan pabrik itu sendiri.

Tabel 2.

KELOMPOK SEPULUH PABRIK BESAR
(Januari, Pebruari, Maret 1981)

| No. | Nama | Produksi | Status pabrik |
|-----|-------------------|----------|-----------------|
| 1. | Ciba Geigy | 20.84 | P.M.A. |
| 2. | Johnson & Johnson | 18.06 | P.M.A. |
| 3. | Hoescht | 10.04 | P.M.A. |
| 4. | Richardson merrel | 5.28 | P.M.A. |
| 5. | Warner Lambert | 3.51 | P.M.A. |
| 6. | Scanchemie | 2.88 | P.M.D.N. |
| 7. | Rhodia Indonesia | 2.75 | P.M.A. |
| 8. | Bintang Tujuh | 2.41 | P.M.D.N. |
| 9. | Combiphar | 2.23 | Swasta Nasional |
| 10. | Soho | 1.83 | P.M.D.N. |
| | Jumlah | 69.83 | |

Kelompok 10 ini ternyata memproduksi 69.83% dari keseluruhan jumlah produksi dan impor obat jadi. Jadi sebetulnya pengadaan Obat Nasional sangat tergantung kepada kegiatan kelompok 10 besar ini. Didalam kelompok 10 tersebut terdapat 6 pabrik PMA, 3 pabrik PMDN dan 1 pabrik Swasta Nasional (tabel 2). Untuk memberikan gambaran lebih lanjut mengenai peranan pabrik-pabrik tersebut, berikut ini disajikan kelompok 5 besar, masing-masing dari PMA, PMDN, Swasta Nasional dan Importir.

Tabel 3.

KELOMPOK 5 PABRIK PMA
(Januari, Februari, Maret 1981)

| No. | Nama | Produksi (%) |
|--------|-------------------|--------------|
| 1. | Ciba Geigy | 20.84 |
| 2. | Johnson & Johnson | 18.06 |
| 3. | Hoechst | 10.04 |
| 4. | Richardson Merrel | 5.28 |
| 5. | Warner Lambert | 3.51 |
| Jumlah | | 57.73 |

Tabel 4.

KELOMPOK 5 PABRIK PMDN
(Januari, Februari, Maret 1981)

| No. | Nama | Produksi (%) |
|--------|-------------------|--------------|
| 1. | Scanchemie | 2.88 |
| 2. | Bintang Tujuh | 2.41 |
| 3. | Soho | 1.83 |
| 4. | Kalbe Farma | 1.32 |
| 5. | Kenrose Indonesia | 0.91 |
| Jumlah | | 9.35 |

Tabel 5.

KELOMPOK 5 PABRIK SWASTA NASIONAL
(Januari, Februari, Maret 1981)

| No. | Nama | Produksi (%) |
|--------|----------------------|--------------|
| 1. | Combiphar | 2.23 |
| 2. | Bromo Pharmaceutical | 0.80 |
| 3. | Aaldo alpha pharma | 0.54 |
| 4. | Pharmin | 0.50 |
| 5. | Harsen | 0.32 |
| Jumlah | | 4.39 |

Tabel 6. KELOMPOK 5 IMPORTIR OBAT JADI
(Januari, Februari, Maret 1981)

| No. | Nama | Impor (%) |
|-----|--------------|-----------|
| 1. | Dos Ni Roha | 0.012 |
| 2. | Tunggal | 0.008 |
| 3. | Pradja Farma | 0.008 |
| 4. | Impha | 0.006 |
| 5. | Penta Valent | 0.004 |
| | Jumlah | 0.038 |

Secara bersama-sama ke 20 perusahaan farmasi tersebut di atas, mempunyai nilai produksi/impor sebesar 71.51%.

4.2. Bahan baku

Bahan baku obat diimpor dari berbagai negara. Keseluruhan nilai impor bahan baku dalam periode Januari, Februari, Maret 1981 adalah Rp.84.790.330.500,--- (lihat tabel 7).

Tabel 7. NILAI IMPOR BAHAN BAKU MENURUT STATUS IMPORTIR
(Januari, Februari, Maret 1981)

| No. | Status Importir | Nilai bahan baku (dalam ribuan rupiah) | % |
|-----|--|---|--------|
| 1. | Importir | 46.409.891.58 | 54.73 |
| 2. | Importir + Pabrik farmasi PMA | 17.903.370.58 | 21.12 |
| 3. | Importir + Pabrik farmasi PMDN | 7.688.610.28 | 9.07 |
| 4. | Importir + Pabrik farmasi Swasta Nasional | 73.086.06 | 0.09 |
| 5. | Importir + Pabrik farmasi Negara | 12.715.372.00 | 14.99 |
| | Total | 84.790.330.50 | 100.00 |

Bahan baku tersebut diimpor oleh importir bahan baku untuk disalurkan ke pabrik farmasi, atau oleh pabrik farmasi untuk pemakaian sendiri. Berdasarkan penggolongan perusahaan yang melakukan impor^(F) adalah importir penyalur bahan baku (54.73%), yang dapat mensuply semua pabrik farmasi yang membutuhkan termasuk pabrik PMA dan PMDN, kemudian diikuti oleh Importir Pabrik Farmasi PMA (21.12%).

Hal ini memang sesuai dengan tabel 1, yang menunjukkan produksi pabrik PMA lebih besar dari pabrik golongan lainnya.

Pabrik farmasi Nasional hanya sedikit sekali mengimpor sendiri bahan baku. Kebutuhan bahan baku mereka tergantung kepada importir bahan baku.

(F) bahan baku tsb dapat diketahui, bahwa yg terbanyak mengimport

Impor bahan baku pabrik farmasi negara menunjukkan angka yang cukup besar (14.99%) dibandingkan dengan produksi obat jadinya yang hanya 1.50% (tabel 2). Sebahagian bahan bakunya disalurkan ke apotik dan pabrik farmasi lain, karena PT Kimia Farma salah satu perusahaan negara itu mempunyai tugas sebagai penyalur bahan baku untuk apotik seluruh Indonesia (SK Men.Kes No.287/Men.Kes/SK/XI.76, tanggal 18 Nopember 1976).

Berikut ini disajikan tabel kelompok 10 besar importir bahan baku besar. Kesepuluh importir itu secara bersama-sama telah mengimpor 75.77% dari seluruh impor bahan baku.

Struktur pasar bahan baku agaknya mirip dengan struktur pasar obat jadi, yaitu sepuluh perusahaan menguasai sekitar 70% pasar.

Tabel 8.

KELOMPOK 10 IMPORTIR BAHAN BAKU PASAR
(Januari, Februari, Maret 1981)

| No. | Nama | Impor (%) |
|-----|-------------------|-----------|
| 1. | Menjangan Sakti | 15.42 |
| 2. | Kimia Farma | 14.99 |
| 3. | Eurindo Combined | 13.48 |
| 4. | Surya Hidup Satwa | 9.67 |
| 5. | Erna | 6.77 |
| 6. | Scanchemie | 3.92 |
| 7. | Squibb Indonesia | 3.23 |
| 8. | Jawa Indah | 3.01 |
| 9. | Parke Davis | 2.96 |
| 10. | Pfizer Indonesia | 2.32 |
| | Jumlah | 75.77 |

5. Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

- 5.1. Produksi obat jadi oleh pabrik farmasi yang berlokasi di Indonesia telah dapat memenuhi hampir keseluruhan kebutuhan obat jadi. Hanya sebahagian kecil obat jadi yang masih diimpor.
- 5.2. Pabrik farmasi PMA mempunyai peranan yang sangat besar di dalam rangka pengadaan obat jadi Nasional, sedangkan pabrik swasta Nasional peranannya sangat kecil sekali.
- 5.3. Kelompok 10 pabrik Farmasi mencapai produksi 70% dari keseluruhan obat jadi produksi dalam negeri dan impor terdiri dari pabrik PMA, PMDN dan Swasta nasional.

5.4. Impor bahan baku sebahagian besar dilakukan oleh importir penyalur bahan baku.

6. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan beberapa saran, yaitu :

- 6.1. Pabrik Farmasi Perusahaan Negara, PMDN dan swasta Nasional masih perlu ditingkatkan peranannya dalam pengadaan obat Nasional.
- 6.2. Perlu dilakukan restrukturisasi pasar obat agar tidak ada dominasi sekelompok kecil perusahaan yang dapat mempengaruhi mekanisme harga obat.
- 6.3. Di dalam mengembangkan pabrik bahan baku farmasi, perusahaan Nasional agar mendapat prioritas pertama, sedemikian rupa sehingga bidang produksi bahan baku yang vital itu tidak dikuasai oleh modal asing.
- 6.4. Perlu dilakukan penelitian pasar obat untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi struktur dan kelakuan pasar obat, yang dapat dijadikan dasar pembinaan pabrik modal dalam negeri.

7. Pelaksana penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh suatu tim yang dibentuk dengan Surat Keputusan Kepala Pusat Penelitian Farmasi/Pemimpin Proyek Penelitian Farmasi No. 233a/BPPK/SK/V/04/1981, tanggal 15 April 1981.

Tim tersebut terdiri dari :

| | | |
|------------------------|---|--|
| Ketua Peneliti | : | Drs. Muchtaruddin |
| Peneliti Utama | : | Drs. Sarjaini Jamal |
| Peneliti | : | Drs. Thomphson Sianipar Dra. Muktiningsih Drs. Sjarifuddin Djalil Drs. Bastaman |
| Pembantu peneliti | : | Ning Hendarti Kurnia Dahlia Ening Pudyastuti |
| Pembantu administrasi: | | Devy Magdalena Ria |

8. Pernyataan

Kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, seluruh tim peneliti menyampaikan ucapan banyak terima kasih.

=====0000000=====

Daftar Pustaka

1. Dit.Jen. P.O.M. : Kebijaksanaan Obat Nasional, Dit.Jen. POM 1981
2. Kadariah : Teori Ekonomi Mikro, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, Jakarta, 1978.
3. Lipsey, R.G. Steiner, P.O. : Economics, IVth Edition, Harfer & Row, New York 1975.
4. Kotler, Philip. Marketing management Analysis, Planning and control. IIIth edition, Prentice Hall of India, New Delhi, 1978.
5. Dit.Jend.POM, Beberapa masalah Pokok di bidang penyediaan Obat Nasional, Dit.Jend.POM, 1979.

